

Hubungan Riwayat Abortus, Usia Kehamilan dan Kunjungan ANC Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023

Marpuah¹, Tuti Farida², Eka Afrika³, Muhammad Romadhon⁴

^{1,3} Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

² Poltekes Kemenkes, Palembang

⁴ STIKes Pondok Pesantren Assanadiya

SUBMISSION TRACK

Received: August 23, 2023

Final Revision: September 15, 2023

Available Online: October 21, 2023

KEYWORDS

LBW, history of abortion, gestational age and ANC visits

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:

A B S T R A C T

Low birth weight babies (LBW) are still a problem in the health sector, especially perinatal health. The prevalence of LBW according to WHO in the world is 15 to 20 percent or around 20 million births per year. According to WHO (2020), deaths due to LBW in Indonesia reached 22,362 or 1.32 percent of the total deaths in Indonesia. This makes Indonesia ranked 76 out of 183 countries in the TOP 50 Causes Of Death for cases of death due to LBW (World Health Rankings, 2020). The purpose of this study was to find out the relationship between history of abortion, gestational age and ANC visits simultaneously with the incidence of low birth weight (LBW) in the working area of the Tanjung Batu Health Center in 2023. Type and Design This research is quantitative using an analytic survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all newborns in the Tanjung Batu Health Center area in 2022, a total of 427 newborns. The sample used amounted to 81 respondents. Sampling using systematic random techniques. The results of the univariate analysis were obtained from 81 respondents, 14 respondents (17.3%) experienced LBW and 67 respondents (82.7%) did not. The results of the chi-square statistical test for the variable history of abortion obtained p value = 0.000, the variable gestational age p value = 0.000, and the ANC visit variable p value = 0.000 less than $\alpha = 0.05$ indicating that there is a significant relationship between history of abortion and gestational age and ANC visits with LBW incidents at the Tanjung Batu Health Center in 2023. Suggestions for the leadership of the Tanjung Batu Health Center are that it is hoped that this research can be used as a basis for the health center in making policies related to health problems for pregnant women so as to reduce the risk of giving birth to babies with low birth weight

I. PENDAHULUAN

Bayi berat lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah di bidang kesehatan terutama kesehatan perinatal.

BBLR adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram, berat badan lahir merupakan prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan

hidupnya. Seorang bayi yang cukup bulan pada umumnya lahir dengan berat badan 2500 gram atau lebih. (Baiq dan Aryani, 2022). Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. Prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang, angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat badan lahir lebih dari 2500 gram. (Proverawati, 2017).

Prevalensi BBLR menurut WHO di dunia yaitu 15 sampai 20 persen atau sekitar 20 juta kelahiran per tahun. BBLR lebih sering terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju. Namun, data mengenai BBLR di negara berkembang sering kali terbatas karena sebagian besar persalinan terjadi di rumah yang menyebabkan kasus BBLR sering tidak dilaporkan dan angka resmi yang didapatkan tidak dapat mencerminkan kasus yang terjadi akibat perkiraan terlalu rendah dari kejadian sesungguhnya. Menurut WHO (2020), kematian akibat BBLR di Indonesia mencapai 22.362 atau 1,32 persen dari total kematian di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada peringkat 76 dari 183 negara dalam TOP 50 Causes Of Death untuk kasus kematian akibat BBLR (World Health Rankings, 2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun 2020 angka kematian bayi di Indonesia mencapai 17,6 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, penyebab terbesar kematian bayi adalah akibat berat badan lahir rendah, yaitu sebanyak 35,15% dari seluruh penyebab kematian bayi. Hal ini disebabkan karena seorang bayi yang lahir dengan kondisi BBLR cenderung memiliki risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi yang lahir dengan berat badan lahir normal (Kemenkes, 2021).

Jumlah kematian neonatal (0-28 hari) di Sumatera Selatan tahun 2020 sebanyak 536 kasus kematian bayi (AKB sebanyak 3,3 per 1.000 kelahiran hidup) dengan Kabupaten Muratara menyumbang kasus kematian bayi

tertinggi (58 kasus) sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 411 kasus dengan angka kematian sebesar 2,7 per 1.000 kelahiran hidup dengan kasus terbanyak terdapat di Kabupaten Muratara (44 kasus), penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu 133 kasus (32%). Penyebab kematian lainnya disebabkan oleh asfiksia, tetanus neonatorum, sepsis, kelainan bawaan dan lain-lain. (Profil Kesehatan Dinkes Provinsi Sumsel, 2021).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh dinas Kabupaten Ogan Ilir tahun 2021, didapatkan sebanyak 3.189 bayi (2,4%) memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Kasus ini meningkat dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 1.854 bayi BBLR (0,2%) Kondisi bayi BBLR diantaranya disebabkan karena kondisi ibu saat hamil (kehamilan remaja, malnutrisi, dan komplikasi kehamilan), bayi kembar, janin memiliki kelainan atau kondisi bawaan, dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (intrauterine growth restriction). Bayi BBLR tanpa komplikasi dapat mengejar ketertinggalan berat badan seiring dengan penambahan usia. Namun, bayi BBLR memiliki risiko lebih besar untuk stunting dan mengidap penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa. (Profil Kesehatan Sumatera Selatan, 2021).

Faktor yang menyebabkan kejadian berat badan lahir rendah antara lain disebabkan oleh ibu hamil pada umur (kurang dari 20 tahun atau lebih 35 tahun), jarak kehamilan yang terlalu pendek, ibu dengan (mempunyai BBLR sebelumnya, mengerjakan pekerjaan fisik beberapa jam tanpa istirahat, sangat miskin, dan kurang gizi), kunjungan anc, masalah pada ibu hamil seperti (Anemia, hipertensi, hepatitis, kehamilan ganda, TORCH, IMS, HIV/AIDS) (Prawirohardjo, 2014).

Berdasarkan survey berdasarkan data Puskesmas Tanjung Batu jumlah kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu yaitu jumlah kelahiran pada tahun 2022 berjumlah 427 dengan

kejadian BBLR sebanyak 22 bayi. Pada tahun 2021 berjumlah 459 dengan kejadian BBLR sebanyak 28 bayi dan pada tahun 2020 berjumlah 478 dengan kejadian BBLR sebanyak 31 bayi (Profil Puskesmas Tanjung Batu, 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Riwayat Abortus, Usia Kehamilan dan Kunjungan ANC Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023

II METODE

Jenis dan Desain Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir yang berada di wilayah Puskesmas Tanjung Batu pada tahun 2022 yang berjumlah 427 bayi baru lahir. Sampel yang digunakan berjumlah 81 responden. Pengambilan sampel menggunakan tehnik teknik acak sistematis. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square

III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Rendah

No.	Berat Badan Lahir Rendah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	BBLR	14	17,3
2	Tidak BBLR	67	82,7
Jumlah		81	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dari 81

responden terdapat 14 responden (17,3%) yang mengalami BBLR dan yang tidak berjumlah 67 responden (82,7%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

No.	Riwayat Abortus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	20	24,7
2	Tidak	61	75,3
Jumlah		81	100

Berdasarkan table 3.2 dari 81 responden terdapat 20 responden (24,7%) yang memiliki riwayat abortus dan yang tidak berjumlah 61 responden (75,3%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Usia Kehamilan

No.	Usia Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Preterem	23	28,4
2	Aterem	56	71,6
Jumlah		81	100

Berdasarkan table 3.3 dari 81 responden terdapat 23 responden (28,4%) dengan usia kehamilan preterem dan yang aterem berjumlah 56 responden (71,6%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC

No.	Kunjungan ANC	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Teratur	22	27,2
2	Teratur	59	72,8
Jumlah		81	100

Berdasarkan table 3.4 dari 81 responden terdapat 22 responden (27,2%) yang tidak teratur dalam kunjungan ANC dan yang teratur berjumlah 59 responden (72,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

No	Riwayat Abortus	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)				Jumlah	p value	OR	
		BBLR		Tidak BBLR					
		n	%	n	%				N
1.	Ya	11	55,0	9	45,0	20	100	0.000	3,6
2.	Tidak	3	4,9	58	95,1	61	100		

Jumlah	14	67	81	100
--------	----	----	----	-----

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 responden yang memiliki riwayat abortus dengan bayi BBLR berjumlah 11 responden (55,0%) dan yang tidak BBLR berjumlah 9 responden (45,0%). Dan dari 61 responden yang tidak memiliki riwayat abortus dengan bayi BBLR berjumlah 3 responden (4,9%) dan yang tidak BBLR berjumlah 58 responden (95,1%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,6 artinya responden yang memiliki riwayat abortus berpeluang 3,6 kali melahirkan dengan bayi BBLR di dibandingkan yang tidak memiliki riwayat BBLR.

Tabel 3.7 Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Berat BAdan Lahir Rendah (BBLR)

No	Usia Kehamilan	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)				Jumlah		p value	OR
		BBLR		Tidak BBLR					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Preterem	13	56,5	10	43,5	23	100	0.000	4,1
2.	Aterem	1	1,7	57	98,3	58	100		
Jumlah		14		67		81	100		

Berdasarkan tabel diatas dari 23 responden usia kehamilan preterem dengan BBLR derjumlah 13 responden (56,5%) dan yang tidak BBLR berjumlah 10 responden (43,5%). Dan dari 58 responden usia kehamilan aterem dengan BBLR berjumlah 1 responden (1,7%) dan yang tidak BBLR berjumlah 57 responden (98,3%).

menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 4,1 artinya responden dengan usia kehamilan preterem berpeluang 4,1 kali melahirkan dengan bayi BBLR di dibandingkan responden dengan usia aterem.

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$

Tabel 3.8 Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejaidan Berat Badan Lahir Renda (BBLR)

No	Kunjungan ANC	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)				Jumlah		p value	OR
		BBLR		Tidak BBLR					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Tidak Teretur	13	59,1	9	40,9	22	100	0.000	3,7
2.	Teratu	1	1,7	58	96,3	59	100		
Jumlah		14		67		81	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 22 responden kunjungan ANC tidak teratur dengan BBLR berjumlah 13 responden (59,1%) dan yang tidak BBLR berjumlah 9 responden (40,9%). Dan dari 59 responden kunjungan ANC teratur dengan

BBLR berjumlah 1 responden (1,7%) dan yang tidak BBLR berjumlah 58 responden (96,3%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna

antara kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,7 artinya responden dengan dengan kunjungan ANC tidak teratur berpeluang 3,7kali melahirkan bayi dengan BBLR di bandingkan responden yang teratur dalam kunjungan ANC.

IV PEMBAHASAN

4.1 Hubungan riwayat abortus dengan BBLR di Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2023.

Berdasarkan analisa bivariate dari 20 responden yang memiliki riwayat abortus dengan bayi BBLR berjumlah 11 responden (55,0%) dan yang tidak BBLR berjumlah 9 responden (45,0%). Dan dari 61 responden yang tidak memiliki riwayat abortus dengan bayi BBLR berjumlah 3 responden (4,9%) dan yang tidak BBLR berjumlah 58 responden (95,1%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,6 artinya responden yang memiliki riwayat abortus berpeluang 3,6 kali melahirkan dengan bayi BBLR di bandingkan yang tidak memiliki riwayat BBLR.

Riwayat abortus yang terjadi pada kehamilan sebelumnya meningkatkan terjadinya kemungkinan abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin dan kematian janin dalam rahim pada kehamilan berikutnya. Pada ibu yang memiliki riwayat abortus akan berisiko terjadi gangguan vaskuler serta menurunnya fungsi alat reproduksi dan fungsi hormonal dalam menerima suatu kehamilan, sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahim. Gangguan pertumbuhan janin tersebut yang dapat menjadi salah satu faktor langsung dari kejadian bayi berat lahir rendah. (Bili et al., 2019)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul hubungan riwayat abortus dengan kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUD Wonosari, menunjukkan

hasil uji statistik dengan chi square diperoleh P-Value = 0,038 dan OR didapat sebesar 2,1. Dengan demikian maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian bayi dengan BBLR di RSUD Wonosari. Ibu dengan riwayat abortus dua kali lebih berisiko melahirkan bayi dengan BBLR daripada tidak BBLR. (Ristiany, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul hubungan antara jarak kelahiran, riwayat hipertensi, dan riwayat abortus pada ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Prof.Dr.W.Z.Johannes secara statistik didapatkan hasil analisa data yang dilakukan tentang hubungan antara riwayat abortus pada ibu terhadap kejadian BBLR tidak memenuhi syarat uji chi square karena terdapat sel dengan frekuensi harapan < 5 atau 20% keseluruhan sel, maka dilanjutkan dengan uji fisher's exacttest dan diperoleh $p = 0,259$. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara riwayat abortus pada ibu dengan kejadian BBLR dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak. (Bili et al., 2019)

Peneliti berasumsi tingginya persentase responden yang memiliki riwayat abortus dan melahirkan dengan bayi BBLR dipengaruhi oleh riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya dapat berisiko terjadi gangguan vaskuler serta menurunnya fungsi alat reproduksi dan fungsi hormonal dalam proses kehamilan, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahim. Gangguan pertumbuhan janin tersebut yang dapat menjadi salah satu faktor langsung dari kejadian bayi berat lahir

4.2 Hubungan Usia Kehamilan dengan BBLR di Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 23 responden usia kehamilan preterm dengan BBLR berjumlah 13 responden (56,5%) dan yang tidak BBLR berjumlah 10 responden (43,5%). Dan dari 58 responden usia kehamilan aterm dengan BBLR berjumlah 1 responden

(1,7%) dan yang tidak BBLR berjumlah 57 responden (98,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 4,1 artinya responden dengan usia kehamilan preterm berpeluang 4,1kali melahirkan dengan bayi BBLR di bandingkan responden dengan usia aterm.

Usia kehamilan atau usia gestasi (gestational age) merupakan lama waktu seorang janin berada dalam rahim terhitung dari Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) sampai ibu melahirkan bayinya. Penyebab terbanyak terjadinya BBLR adalah kelahiran prematur (kurang bulan). Usia kehamilan yang kurang rentan melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dikarenakan pertumbuhan bayi belum sempurna. Semakin muda usia kehamilan semakin besar resiko jangka pendek dan jangka panjang yang dapat terjadi. Umur kehamilan 37 minggu merupakan usia kehamilan yang baik bagi janin. Bayi yang hidup dalam rahim ibu sebelum usia kehamilan 37 minggu belum dapat tumbuh secara optimal sehingga berisiko bayi memiliki berat lahir kurang dari 2500 gr. (Safira, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Delima Medan Tahun 2022 dengan hasil uji statistik dengan chi square test diperoleh hasil bahwa umur kehamilan berpengaruh terhadap kejadian BBLR di RSUD Delima tahun 2022 dengan p-value = 0,005 (nilai $\alpha < 0,05$) dan Odd Ratio (OR) sebesar 3,178 yang menunjukkan bahwa umur kehamilan yang berisiko (< 37 minggu) 3 kali berpeluang mengalami kejadian BBLR dibandingkan umur yang tidak berisiko (37 minggu – 42 minggu). (Hasibuan et al., 2023).

Begitu juga dengan hasil penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau didapatkan hasil analisis dengan uji Chi- Square diperoleh

nilai $P = 0,000$, nilai P ini lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$). Sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia gestasi dengan BBLR di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau. (Wahyuli et al., 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat, didapatkan hasil uji *chi-square* didapat nilai p value $0,010 < = 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara anemia dengan berat badan lahir rendah BBLR di Rumah Sakit Kabupaten Lahat terbukti secara statistik. (Fetrianita et al., 2023)

Peneliti berasumsi tingginya persentase usia kehamilan yang preterm dengan kejadian BBLR dipengaruhi oleh kelahiran prematur (kurang bulan). Usia kehamilan yang kurang dapat meningkatkan resiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dikarenakan pertumbuhan bayi belum sempurna. Semakin muda usia kehamilan semakin besar resiko seorang ibu melahirkan dengan BBLR

4.3 Hubungan Kunjungan ANC dengan BBLR di Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 22 responden kunjungan ANC tidak teratur dengan BBLR berjumlah 13 responden (59,1%) dan yang tidak BBLR berjumlah 9 responden (40,9%). Dan dari 59 responden kunjungan ANC teratur dengan BBLR berjumlah 1 responden (1,7%) dan yang tidak BBLR berjumlah 58 responden (96,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,7 artinya responden dengan dengan kunjungan ANC tidak teratur berpeluang 3,7kali melahirkan bayi dengan BBLR di bandingkan responden

yang teratur dalam kunjungan ANC.

Kunjungan (ANC) adalah pemeriksaan kehamilan secara rutin yang bertujuan untuk memeriksakan kondisi ibu dan janin, serta mengawal agar kehamilan dapat berjalan normal dan mempersiapkan persalinan (Palewang, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul faktor – faktor yang mempengaruhi berat badan bayi baru lahir masa pandemi Covid 19 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam didapatkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p value = 0,000, berarti Ha diterima dengan derajat kemaknaan 0,05 artinya ada hubungan kunjungan ANC dengan berat badan lahir bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan .(Fienti et al., 2023).

Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang berjudul dominant factors associated with low birth weight in newborn , Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR (p=0,009) dan status gizi dengan BBLR (p=0,000). pemeriksaan ANC yang teratur menurunkan resiko komplikasi kehamilan dan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR. (Arisandhy et al., 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul hubungan antenatal care, jarak kelahiran dan preeklampsia dengan kejadian BBLR, didapatkan hasil uji chi-square didapat nilai p value sebesar 0,642, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara antenatal care dengan kejadian BBLR.(kurniasari, 2023)

Peneliti berasumsi tingginya persentase ibu yang tidak teratur dalam kunjungan ANC melahirkan bayi dengan BBLR dipengaruhi oleh kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan atau ANC dimana ANC bertujuan sebagai pendeteksi dini terkait masalah kesehatan pada ibu hamil.

V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Riwayat Abortus, Usia

Kehamilan dan Kunjungan ANC Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023 diketahui.

1. Ada hubungan riwayat abortus secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023.
2. Ada hubungan usia kehamilan secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023.
3. Ada hubungan kunjungan ANC secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2023.

REFERENSI

- Arisandhy et.al, 2023. Dominant Factors Associated with Low Birth Weight in Newborn. <https://doi.org/10.31983/jkb.v13i1.8487>
- Bili ML., Liana D., Buntoro I. Hubungan Antara Jarak Kelahiran, Riwayat Hipertensi, dan Riwayat Abortus Pada Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Prof. Dr. W. Z. 2019;
- Fetriana. 2023. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. DOI: 10.32524/jksp.v6i1.805
- Fienti, Y., Wardhani, U. C. and Muharni, S. (2023) "FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR MASA PANDEMI COVID 19 DI RS BUDI KEMULIAAN BATAM", *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(2), pp. 124–134. doi: 10.55681/saintekes.v2i2.55.
- Kurniasari, 2023. Hubungan Antenatal Care, Jarak Kelahiran Dan Preeklampsia Dengan Kejadian Bblr. *Jurnal Aisyayah Medika*. <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1.986>
- Kemendes RI, 2020. <http://promkes.kemkes.go.id/hari-bidan-peran-bidan-dalampenurunan-angka-kematian-ibu-dan-bayi> diakses 24 April 2023
- Namiroh Falah Hasibuan, Sarma Lumban Raja, Aida Fitria, Zuraidah Nasution, & Mayang Wulan. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rsu Delima Medan Tahun 2022. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 149–164. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.863>
- Proverawati, & Ismawati. (2017). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Yogyakarta: Nuha. Medika.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2021*. Pusat data dan Informasi Kesehatan : Palembang.
- Prawiroharjo, S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Palewang, Firdawati, Nurfaini & Fahira Nur. 2019. Kualitas ANC terhadap Plasenta Ringan. Mutu Pelayanan Kebidanan.
- Safira, 2020. LTA. Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny.S G2p0001 Di Rsu Dr. Kanujoso Djatiwibowo Kotabalikpapan Tahun 2020. Poltekkes Kaltim
- WHO. 2020. Constitution of the World Health Organization edisi ke-49. Jenewa:. hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3.
- Wahyuli, 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rsd Dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i1.1347>
- Wahyuni, 2021. Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian bayi bblr (berat badan lahir rendah) di rsud supiori. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, e-ISSN 2655-0822. DOI: 10.35451/jkk.v4i2.1051
- Yusi Ristiany* and Endah Marianingsih TH and Yuni Kusmiyati (2018) *Hubungan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah Di Rsd Wonosari Tahun 2016*. ["eprint_fieldopt_thesis_type_skripsi" not defined] thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.